

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persalinan dapat menyebabkan robekan perineum baik pada primigravida maupun multigravida dengan perineum yang kaku. Seringkali robekan perineum terjadi sewaktu melahirkan dan penanganannya merupakan masalah kebidanan. Robekan pada perineum ini bisa terjadi secara spontan dan bisa juga terjadi karena dilakukannya episiotomi dalam upaya melebarkan jalan lahir (Utami, 2017).

Robekan perineum ini merupakan media yang baik bagi kuman untuk berkembang biak jika tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab bervariasinya lama penyembuhan luka perineum tersebut. Lamanya waktu penyembuhan luka dan teknik perawatan yang tidak tepat dapat mengakibatkan infeksi postpartum (JNPK_KR, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) hampir 90% proses persalinan normal mengalami robekan perineum baik dengan atau tanpa episiotomi. Di seluruh dunia robekan perineum terjadi sebanyak 2,7 juta kasus pada ibu bersalin. Angka ini masih akan terus meningkat hingga 6,3 juta di tahun 2024 jika tidak mendapat perhatian dan penanganan yang baik. Di negara Asia angka kejadian luka robekan perineum menjadi masalah yang cukup tinggi dalam masyarakat 50% di Dunia terjadi di negara Asia (Ghassani, 2020).

Berdasarkan Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa di Indonesia laserasi atau rupture perineum dialami oleh 75%

ibu melahirkan. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada ibu 32-39 tahun sebesar 62%. Pada tahun 2017 ditemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapatkan jahitan perineum, 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (SDKI, 2018). Jumlah AKI di Sumatera Utara adalah sebesar 85/100.000 kelahiran hidup. Di kota Medan tercatat jumlah kematian ibu pada tahun 2016 sebanyak 239 kematian (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2019).

Robekan perineum yang terjadi pada saat proses persalinan dapat mengakibatkan infeksi jika tidak ditangani dengan tepat. Fase penyembuhan secara ideal merupakan proses penyembuhan luka dalam memulihkan seperti jaringan semula, bila tidak memungkinkan maka akan terbentuk jaringan parut. Penggunaan bahan yang tepat dalam perawatan luka perineum merupakan teknik yang benar, karena jika penggunaan bahan yang kurang tepat dapat menyebabkan luka sulit sembuh atau penyembuhan lama dan menyebabkan infeksi (Utami, 2017).

ASI bisa digunakan untuk perawatan luka perineum karena mengandung molekul anti inflamasi yang disebut dengan *specialized pro-resolving mediators* (SPMs) sebagai zat bioaktif yang terkandung dalam ASI. Molekul bioaktifnya berguna untuk menyembuhkan luka terutama pemulihan cedera. ASI secara epidemiologis dan klinik mengandung antibody, anti inflamasi dan antioksidan seperti Vitamin A, B, E, enzim katalase, dan glutathione peroxide, serta sangat kaya akan sel darah putih yang memiliki kemampuan untuk membunuh kuman secara langsung maupun tidak langsung (Admasari, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai media yang pernah dilakukan untuk perawatan luka perineum, Dewi (2019) dengan judul Pengaruh pemberian telur ayam broiler terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, diperoleh hasil rata-rata penyembuhan yaitu 5 – 6 hari sementara pada kelompok kontrol rata-rata penyembuhan 10 – 12 hari. Penelitian Fadelika (2018) dengan judul pengaruh konsumsi ikan lele terhadap lama penyembuhan luka jahitan perineum, diperoleh hasil bahwa ibuyang mengkonsumsi ikan lele kesembuhan lebih cepat 4 hari dibandingkan dengan yang tidak diberikan perlakuan.

Yuniarti (2018), dengan judul efektivitas salep jintan hitam pada proses penyembuhan luka perineum rupture ibu nifas diperoleh hasil rata-rata kesembuhan luka perineum adalah selama 7 hari, sementara kelompok kontrol rata-rata kesembuhan selama 10 – 12 hari. Hasil penelitian Triana dkk (2020), dengan judul efektivitas air rebusan daun binahong terhadap penyembuhan rupture perineum pada ibu bersalin diperoleh hasil rata – rata kesembuhan yaitu 8 hari.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di klinik Dewi Sesmera Kota Medan, pada ibu nifas yang mengalami robekan perineum derajat II sebanyak 31 orang, data tersebut menunjukan bahwa kasus ibu dengan luka robekan perineum masih cukup tinggi. Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh penggunaan ASI pada perawatan luka perineum terhadap lama waktu penyembuhan pada ibu nifas di klinik Dewi Sesmera Kota Medan tahun 2021”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh penggunaan ASI pada perawatan luka perineum terhadap lama waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di klinik Dewi Sesmera kota Medan Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan ASI pada perawatan luka perineum terhadap lama waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Klinik Dewi Sesmera Kota Medan Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui penggunaan ASI pada perawatan luka perineum pada ibu nifas di Klinik Dewi Sesmera Kota Medan tahun 2021.
- b. Mengetahui lama waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Klinik Dewi Sesmera Kota Medan tahun 2021.
- c. Mengetahui pengaruh penggunaan ASI pada perawatan luka perineum terhadap lama waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Klinik Dewi Sesmera Kota Medan tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Nifas

Hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan ibu nifas bahwa penggunaan ASI dapat digunakan untuk perawatan luka perineum dan mempercepat penyembuhan luka perineum.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan referensi dan informasi bagi klinik Dewi Sesmera Medan agar selalu memberikan masukan dalam penggunaan ASI untuk bayi mereka agar dapat tumbuh dengan baik sekaligus mempercepat penyembuhan luka perineum.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi, informasi dan menambah buku bacaan di perpustakaan dan referensi bagi mahasiswa lain yang membutuhkan materi tentang manfaat penggunaan ASI dalam penyembuhan luka perineum.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Sebagai bahan referensi untuk dapat melakukan penelitian ke depannya dengan variable yang lebih luas.